

BAB II

BIOGRAFI IBNU KATSIR DAN BUYA HAMKA

A. Biografi Ibnu Katsir

1. Riwayat Hidup Ibnu Katsir

Nama lengkap Ibnu Katsir adalah Imam Al-Din Al-fida Ismail Ibnu Amar Ibnu katsir Ibnu Zara' Al-Bushrah Al-Dimasqy.¹ Beliau lahir di Desa Mijdal dalam wilayah Bushra pada tahun 700H/1301 M. Oleh karena itu ,ia mendapat predikat “Al-Bushrawi”(orang bashrah).²

Ibnu Katsir adalah anak dari Shihab Al-Din Abu Hafsh Amar Ibnu katsir Ibnu Dhaw Ibnu Zara' Al-Quraisyi, yang merupakan ulama tekemuka pada masanya. Ayahnya bermazhab Syafi'i dan pernah mendalami Mazhab Hanafi.³

Dalam usia kanak-kanak, setelah ayahnya wafat, Ibnu Katsir dibawa kakaknya yang bernama Al-Din Abd Al-Wahhab dari desa kelahirannya ke damaskus. Di kota inilah ia tinggal hingga akhir hayatnya.⁴

Ibnu katsir dapat gelar keilmuannya dari para ulama sebagai kesaksian atas keahliannya dalam beberapa bidang ilmu yang digeluti, Antara lain ia mendapat gelar seorang sejarawan, pakar Tafsir, ahli Fiqh, dan juga seorang yang ahli dalam

¹ Muhammad Husein Adz-Dzahabi, *At-tafsir Wa Al-mufasssirin, jilid II*, (Mesir : Maktabah Wahbah, 1985),hal. 242

² Manna Khalil Al-Qaththan, *Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an terj Mudzakir*, (jakarta : lintara antara Nusa, 1996), hal.386

³ Ibn katsir, *Al-bidayah Wa Al-Nihayah, jilid XIV*,(Beirut: Dar Al-Fikr,1990), hal. 32

⁴ Nur Faizin Maswan, *kajian Diskriptif Tafsir Inbu Katsir*, (jakarta: Menara kudus, 2012), hal 35

bidang Hadits.⁵ Dalam menjalani kehidupan, Ibnu Katsir didampingi oleh seorang istri yang bernama Zainab putri Mizzi yang masi gurunya. Setelah menjalani kehidupan yang panjang, pada tanggal 26 Sya'ban 774 H bertepatan dengan bulan Februari 1373M pada hari kamis, Ibnu Katsir meninggal dunia.⁶

2. Sejarah Pendidikan Ibnu Katsir

Pada abad ke VII H, dikenal dengan masa kejayaan islam, Sehingga berbagai disiplin ilmu sudah populer dikalangan umat Islam dan Ibnu Katsir dikenal sebagai disiplin seorang ulama yang banyak mempelajari disiplin ilmu seperti Ilmu seperti Ilmu Fiqh, Hadits, dan ilmu-ilmu lainnya.⁷

Semenjak kepindahanya kedomaskus tahun 707 H, ia menjalani karir keilmuan .peran yang tidak sempat dimainkan ayah dalam mendidik, dilaksanakan oleh kakaknya, Kamal Al-Din Abd Al-Wahhab. Kegiatan keilmuan selanjutnya dijalani dibawah bimbingan ulama ternama dimasanya.⁸

3. Guru-Guru Ibnu Katsir

Ibnu Katsir dikenal sebagai seorang murid Ibnu Taimiyah. Disamping Ibnu Taimiyah. Terdapat juga beberapa ulama yang mengajar berbagai disiplin ilmu kepadanya, Seperti.⁹

- a. Burhan Al-Din Al-fazari (660-729 H), seorang ulama yang terkemuka dan penganut Mazhab Syafii dan Kamal Al-Din Ibnu Qadhi Syuhban. Keduanya merupakan guru

⁵ Manna Al-Qaththan, *op cit*, hal 386

⁶ Nur Faizin Maswan, *op.cit*, hal 36

⁷ Mustafa Abdul Wahid, *As-siratun Nabawiyyah li ibnu Katsir*, jilid 1 (Beirut: Dat al-Fikr, 1990), hal. 527

⁸ Nur Faizin Maswan, *op.cit* hal.39

⁹ Ibid, hal 39

utama Ibnu Katsir. Dari keduanya Ibnu Katsir belajar Fiqh dan mengkaji kitab “ *Al-Tanbih*” karya Al-Syirazi, Sebuah kitab Furuq Syafi’iyah, dan kitab Mukhashar Ibnu Hajib dalam bidang Ushul-Fiqh. Dengan menimba ilmu dari kedua ulama diatas, Ibnu Katsir menjadi ahli Fiqh sehingga menjadi tempat konsultasi para penguasa dalam persoalan-persoalan hukum.

- b. Al-Hafizh Al-Birzali(w.793 H) merupakan guru Ibnu Katsir dalam bidang sejarah. Al-Hafizh Al-Birzali adalah seorang sejarawan dari kota Syam yang cukup besar. Dalam mengupas peristiwa-peristiwa, Ibnu Katsir mendasarkan pada Kitab Tarikh karya gurunya tersebut. Berkat Al-Birzali dan kitab Tarikhnya, Ibnu Katsir menjadi sejarawan besar yang karyanya sering dijadikan rujukan utama dalam penulisan sejarah islam.
- c. Syekh Islam Ibn Taimiyyah (661-728 H). Dari Ibnu Taimiyyah, Ibnu Katsir belajar tentang tafsir dan ilmu Tafsir. Hal ini dilakukan pada usia 11 tahun setelah Ibnu Katsir menyelesaikan hapalan al-Qur’an dilanjutkan memperdalam ilmu Qiroat, sehingga metode penafsiran Ibnu Taimiyyah menjadi acuan pada penulisan Tafsir Ibnu Katsir.
- d. Dalam bidang Hadits, Ibn Katsir belajar dengan Ulama Hijaz dan mendapatkan ijazah dari Alwani serta diriwayatkannya secara langsung dari Huffaz terkemuka pada masanya, seperti Syekh Najm Al-Din Ibn Al-Asqalani dan Syihab Al-Din Al-

Hajjar (w. 742 H), Penulis kitab *Tahzib Al-Kamal*, Ibnu Katsir belajar dalam bidang Rijal Al-Hadits.¹⁰

4. Gelar Yang Disandang Ibnu Katsir

Para ahli meletakkan beberapa gelar keilmuan kepada Ibnu Katsir, sebagai kesaksian atas kepiawaiannya dalam beberapa bidang keilmuan yang ia geluti :¹¹

- a. Al-Hafizh , orang yang mempunyai kapasitas 100.000 hadits, matan maupun sanad.
- b. Al-Muhaddits, orang yang ahli mengenai hadits riwayat dan diriwayah, dapat membedakan cacat atau sehat, mengambilnya dari imam-imamnya serta dapat mensahihkan dalam mempelajari dan mengambil faedahnya.
- c. Al-Fakih, gelar bagi ulama yang ahli dalam ilmu hukum islam (Fiqh), namun tidak sampai pada tingkat mujtahid.
- d. Al-Mu'arikh, seorang yang ahli dalam bidang sejarah atau sejarawan.
- e. Al-Mufasssir, seorang yang ahli dalam bidang tafsir, yang menguasai beberapa peringkat berupa Ulum Al-Qur'an dan memenuhi syarat-syarat mufasssir.

Di antara lima predikat tersebut, Al-Hafizh merupakan gelar yang paling sering disandangkan pada Ibnu Katsir. Ini terlihat pada penyebutan nama pada karya-karyanya atau ketika menyebut pemikirannya.

¹⁰ *Ibid*, hal. 39-40

¹¹ *Ibid*, hal 37

5. Karya-Karya Ibnu Katsir

Berikut ini adalah sebagian dari karya-karya Ibnu Katsir yaitu :

- a. *Al-Tafsir*, sebuah kitab Tafsir bi Al-Riwayah yang terbaik, dimana Ibnu Katsir menafsirkan al-Qur'an dengan al-Qur'an, kemudian dengan hadis-hadis masyhur yang terdapat dalam kitab-kitab para ahli hadits, disertai dengan sanadnya masing-masing.¹²
- b. *Al-Bidayah Wa An-Nihayah*, sebuah kitab sejarah yang berharga dan terkenal, dicetak di Mesir di percetakan As-Sa'adah tahun 1358 H. Dalam 14 Jilid. Dalam buku ini Ibnu Katsir mencatat kejadian-kejadian penting sejak awal penciptaan sampai peristiwa-peristiwa yang terjadi pada tahun 768 H., yakni lebih kurang 6 tahun sebelum wafatnya.
- c. *As-Sirah* (ringkasan sejarah hidup nabi S A W). Kitab ini telah di cetak di Mesir tahun 1538 H, dengan judul, *Al-Fushul fi Ikhtishari Siratir Rasul*.
- d. *As-Sirah An-Nabawiyah* (kelengkapan sejarah hidup nabi SAW).
- e. *Ikhtisar 'Ulum Al-Hadits*, Ibnu Katsir meringkaskan kitab muqaddimah Ibnu Shalah, yang berisi ilmu musthalah al-hadis. Kitab ini telah dicetak di Makkah dan di Mesir, dengan penelitian yang dilakukan oleh Syekh Ahmad Muhammad Syakir pada tahun 1370 H.
- f. *Jami' Al-Masanid wa As-Sunan*, Kitab ini disebut oleh Syekh Muhammad Abdur Razzaq Hamzah dengan judul, *Al-Huda wa Al-Sunanfi Ahadits Al-Masanid wa Al-*

¹² *Ibid*,hal.43

- Sunan*, dimana Ibnu Katsir telah menghimpun antara musnad Imam Ahmad, Al-Bazzar, Abu Ya'la dan Ibnu Abi Syaibah dengan Al-Kutub As-Sittah menjadi satu.
- g. *Al-Takmil fi Ma'rifah Al-Tsiqaath wa Al-Dhu'afa'i wa Al-Majahil*, dimana Ibnu Katsir menghimpun karya ibu gurunya, Al-Mizzi dan Al-Dzahabi menjadi satu, yaitu *tahzib Al-Kamal dan Mizan Al-I'tidal*, disamping ada tambahan mengenai Al-Jarh wa Al-Ta'dil.
 - h. *Musnad Al-Syaikhain*, Abi bakr wa Umar, musnad ini terdapat di Darul Kutub Al-Misyriyyah
 - i. *Risalah al-Jihad*, dicetak di Mesir.
 - j. *Thabaqat As-Syafi'iyah*, bersama dengan Munaqib Al-Syafi'i.
 - k. *Iktisar*, ringkasan dari kitab Al-Madhkallila kitab Al-sunan Al-Baihaqi.
 - l. *Al-Muaqaddimat*, isinya tentang musthalah al-hadits
 - m. *Takhrij Ahadisi Adillati Tanbih*, isinya membahas tentang Furu' dalam Mazhab Al-syafi'i
 - n. *Takhrij Ahadisi Mukhtashar Ibnul Hajib*, berisi tentang Ushul Fiqh.
 - o. *Syarah Shahih Bukhori*, merupakan kitab penjelasan tentang hadits-hadits Bukhori. Kitab ini tidak selesai, tetapi dilanjutkan oleh Ibnu Hajar Al-'Asqalani (952H/1449M).
 - p. *Al-Ahkam*, kitab fiqh yang didasarkan pada al-Quran dan Hadis.
 - q. *Fadhail Al-Quran*, berisi ringkasan sejarah al-Quran. Kitab ini ditempatkan pada halaman terakhir tafsir Ibnu katsir.

r. *Tafsir Al-Quran Al-Azhim*, lebih dikenal dengan nama *tafsir Ibnu Katsir*.

Diterbitkan pertama kali dalam 10 jilid. Pada tahun 1342H/1923M di Kairo.¹³

6. Tafsir Ibnu Katsir

Tafsir Ibnu Katsir ditulis oleh Syeikh Al-Imam Al-Hafidz Abul Fida' Imauddin Ismail bin Umar Katsir bin Dau' bin Katsir Al-Kuraisy Ad-Dimasyqi (w.1373m) dengan judul *Tafsir Al-Quran Al-Adzim*. Tafsir ini ditulis dalam gaya yang sama dengan *Tafsir Ibnu Jarir Al-Thabari*. Tafsir ini merupakan salah satu kitab tafsir yang paling terkenal, Tafsir ini lebih dekat dengan Al-Thabari, tafsir ini termasuk Bil-Al-ma'tsur. Tafsir menggunakan esumber sumber primer dan menjelaskan ayat al-Quran dengan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami.

Tafsir Ibnu Katsir juga merupakan sebaik-baiknya tafsir Ma'tsur yang mengumpulkan al-Quran dengan al-Quran, hadis dengan hadis yang ada kodifikasi beserta sanadnya.¹⁴

7. Sistematika Tafsir Ibnu Katsir

Sistematika yang ditempuh Ibnu Katsir dalam tafsirnya, yaitu menafsirkan seluruh ayat-ayat al-Quran sesuai dengan susunan dalam Mushab al-Quran, ayat demi ayat dan surat demi surat, dimulai bdengan surat Al-fatihah diakhiri dengan surah Al-nas, maka secara sistematika tafsir ini menempuh tartib Muhshafi.

Mengawali penafsirannya, Ibnu Katsir menyajikan sekelompok ayat yang berurutan, yang di anggap berkaitan dan berhubungan dalam tema kecil. Cari ini

¹³ *Ibid*, hal. 43-44

¹⁴ *Ibid*, hal. 05

tergolong model baru pada masa itu, pada masa sebelumnya atau semasa dengan Ibnu Katsir, para Mufassir kebanyakan menafsirkan kata per kata atau kalimat perkalimat.

Penafsiran berkelompok ayat ini membawa pemahaman pada adanya munasabah ayat dalam setiap kelompok ayat itu dalam tartib mushhafi. Dengan begini akan diketahui adanya hubungan pembahasan al-Qur'an dalam satu tema kecil yang dihasilkan kelompok ayat yang mengandung munasabah antara ayat-ayat al-Qur'an serta yang paling penting adalah terhindar dari penafsiran secara parsial yang bisa keluar dari maksud nash. Dari cara tersebut, menunjukkan adanya pemahaman lebih utuh yang dimiliki Ibnu Katsir dalam memahami adanya munasabah dalam urutan ayat, selain munasabah antara ayat (Tafsir Al-Qur'an Bi Al-Qur'an) yang telah banyak diakui kebenarannya oleh para peneliti.¹⁵

8. Metode Tafsir Ibnu Katsir

Ibnu Katsir menggunakan Metode Tahlili, suatu metode tafsir yang bermaksud menjelaskan kandungan ayat-ayat Al-Qur'an dan seluruh asfeknya. Mufassir mengikuti susunan ayat sesuai mushaf (tartib mushaf), mengemukakan arti kosa kata, penjelasan arti global ayat, mengemukakan munasabah dan membahas sabab Al-nuzul, disertai Sunah Rasul, pendapat Sahabat, Tabi'in dan pendapat penafsir itu sendiri dengan diwarnai oleh latar belakang pendidikannya, dan sering pula bercampur baur dengan pembahasan kebahasaan dan lainnya dipandang dapat membantu memahami Nash al-Qur'an tersebut.

¹⁵ *Ibid*, hal. 61

Dalam Tafsir Ibnu Katsir aspek kosa kata dan penjelasan arti global, tidak selalu dijelaskan. Kedua aspek tersebut dijelaskan. Ketika dianggap perlu. Kadang pada satu ayat, suatu ayat, suatu lafaz dijelaskan arti kosa kata, serta lafaz yang lain dijelaskan arti globalnya karena mengandung suatu istilah, bahkan dijelaskan secara terperinci dengan memperlihatkan penggunaan istilah itu pada ayat-ayat lainnya.¹⁶

9. Pendapat Ulama Ibnu Katsir dan Tafsirnya

Di bawah pendapat ulama terhadap Ibnu Katsir dan terhadap karya-karyanya dibidang Tafsir, Fiqh, Hadits, dan Fatwa-fatwanya.¹⁷

- a. Muhammad Husain Al-Dzhabi mengatakan “aku telah membaca tafsir ini, aku melihat keistimewaan metodenya, karena Ibnu Katsir menyebutkan ayat-ayat kemudian di tafsirkan dengan perumpamaan yang mudah, dan jika memungkinkan menjelaskan ayat dengan ayat yang lain dan munasabah kedua ayat tersebut sehingga jelas makna yang dimaksud.”¹⁸
- b. Ibnu hajar Al-Asqoilani mengatakan “ibnu katsir sangat sibuk mentela’ah matan-matan hadits dan periwayat-periwayatnya, dan banyak menghasilkan kesimpulan yang baik, maka jadilah ibnu Katsir mengarang sepanjang hidupnya, sangat bermamfaat setelah dia meninggal”.¹⁹

¹⁶ *Ibid*, hal 64

¹⁷ Rosihan Anwar, *Melacak unsur unsur Israiliat dalam Tafsir At-Thabary dan tafsir ibnu katsir*(bandung: Pustaka Setia, 1999), hal. 73

¹⁸ Musthafa Abdul Wahid, *op.cit*, hal.12

¹⁹ *Ibid*, hal.07

- c. Ibnu Tagri Dardy mengatakan “yang tidak terlupakan dari Ibnu Katsir adalah, kesibukan dan kessungguhannya sampai keberhasilannya mengarang kitab-kitab, dan sangat mahir dibidang Fiqh, Tafsir dan Hadits, dia Adalah orang yang sangat berpengalaman di bidangnya dan ahli bahasa Arab, dia tidak berhenti memberikan fatwa dan belajar terus menerus sampai dia meninggal. Ibnu Katsir juga terkenal dengan kitab sejarahnya”.²⁰
- d. Shihab Al-Din bin Hajji (ibnu Hajj) Murid Ibnu Katsir mengatakan, Ibnu Katsir Adalah orang yang paling hafal tentang matan hadits dan hadits dan perawi-perawinya, dia menjelaskannya dengan detail tentang jarh, shahih ataupun sa’amnya para perawi tersebut. Dan dialah salah satu guru yang banyak memberikan kesimpulan dan mamfaat bagiku.²¹
- e. Ibnu Hambaly Mengatakan “Ibnu Katsir berfikir dan kelupaanya relatif sedikit, pemahamannya sangat bagus, bahasa arabnya indah sehingga bait-bait syairnya pun sangat menawan.
- f. Abu Muhsin Jamal Al-din Yusuf Sya’if Al-din dalam kitab manhaj al-shafi wa al-mustaufy min al-wafi, “mengatakan ibnu Katsir adalah orang yang selalu sibuk dalam menulis fiqh, Tafsir, dan Gramatika bahasa Arab, ia adalah seorang kompilator ilmu pengetahuan yang kemudian menyebarkan kepada orang lain”.
- g. Ibnu Hijab (murid Ibnu Kasir) “Ibnu Iasir dikenal orang yang sangat betul dalam hadits, dan seluk beluk sanadnya“.

²⁰ *ibid*, hal.08

²¹ *Ibid*, hal.09

- h. Penulis kitab al-badr al-thali mengatakan :”Tafsir Ibnu Kasir sangat mahir dalam bidang Fiqih, Tafsir dan Grametika bahasa arab dan paling teliti dalam mengkaji sanad dan cacat hadits”.
- i. Al-zarqani mengatakan ”Tafsir ibnu katsir merupakan salah satu Tafsir Bil- al- Ma’tsur yang sahah jika kita mengatakan yang paling sah”
- j. Muni Abdul Hakim Mahmud mengatakan “Tafsir Ibnu Katsir merupakan karya tafsir terbaik, oleh karena itu tafsiri ini merupakan rujukan tafsir sesudahnya”.
- k. Taqi Al-Din Al-Hilali (guru besar jami’ah al islamiah madinah mengatakan: “Tafsir Ibnu Katsir merupakan kitab tafsir yang paling baik diantara kitab-kitab tafsir yang ada”.

B. Biografi Hamka

1. Riwayat Hidup dan Pendidikan Hamka

Haji Abdul Malik Karim Amrullah atau yang lebih dikenal dengan nama Hamka dilahirkan disebuah desa yang bernama tanah Sirah yang terdapat dinegeri Sungai Batang di Tepi Danau Maninjau, pada tanggal 13 Muharram 1362 H, bertepatan dengan tanggal 16 february 1908 M.²²

Hamka dibesarkan dalam keluarga yang alim, ayahnya bernama Syekh Abdul Karim Amrullah. Hamka mengawali pendidikannya dengan membaca al-Qur’an bertempat dirumahnya ketika mereka sekeluarga pindah dari Maninjau ke Padang

²² Yunan Yusuf, *Corak pemikiran Kalam Tafsir*, (jakarta Pustaka Panji Mas,1990), hal.33

panjang. Pada tahun 1914 M dan setahun kemudian ketika berusia 7 tahun ia dimasukkan ayahnya ke sekolah desa.

Pada tahun 1916 M, Hamka dimasukkan ayahnya ke sekolah Diniah di Pasar Usang Padang Panjang, dua tahun kemudian, ketika beliau berusia 10 tahun ayahnya mendirikan Sekolah Pondok Pesantren di Padang Panjang yang bernama Pondok Pesantren Sumatra Thawalib. Keinginan timbul agar anaknya kelak mejadi ulama seperti dia, Hamka dimasukkan ke Pesantren ini dan berhenti dari sekolah desa.²³

Selama belajar di sekolah asuhan ayahnya ini, ia tidak bersemangat untuk menimba ilmu karena sistem yang berlaku di tempatnya ini masih berlaku corak lama, yaitu keharusan menghafal inilah yang membuatnya cepat bosan dan malah dengan meminjam istilah nya sendiri, ia berkata “memusingkan kepala” , tetapi setiap tahun ia tetap naik kelas, sampai ia menduduki kelas empat.²⁴

2. Karir dan Perjuangan Buya Hamka

Hamka mulai menapak jalan yang telah di pilihnya sebagai ulama dan arus perkembangan pemikiran dan pergerakan Islam di Indonesia dalam 17 tahun, Hamka telah tumbuh menjadi pemimpin dalam lingkungannya, Beliau mulai berpidato dan bertabligh di Ranah Minang tempatnya dilahirkan dan dibesarkan dan dia berhasil membuka kursus pidato bagi teman-teman sebaya nya di Surau Jembatan Besi, dan ia mencatat semua teman nya dan diterbitkannya dalam sebuah

²³ Rusdi Hamka, *Pribadi dan Martabat Buya Hamka*, (jakarta : pustaka panji mas, 1983), hal.01

²⁴ Hamka, *Kenang-Kenangan Hidup*, (Jakarta: bulan bintang), hal.54

Majalah yang diberinya nama dengan *Khotibul umah* yang berarti tukang pidato umat.²⁵

Kehadiran Hamka dalam urusan pembaharuan pemikiran Islam di Negeri asalnya tersebut belum membawa makna yang berarti dalam masyarakat Minang Kabau sendiri, dia hanya diakui sebagai tukang pidato dan ahli agama. Dan beliau tergolong untuk mengambil keputusan menuju ke kota Mekah pada februari 1927. Setelah sampai ia di kota Mekah tersebut, Hamka bersama calon jamaah Haji lainnya mendirikan Organisasi Persatuan Hindia Timur. Organisasi ini bertujuan untuk memberikan pelajaran agama termasuk manasik Haji kepada Jamaah Haji Indonesia, namun untuk keperluan ini harus mendapat izin dari Amir Faisal, dengan kemampuannya berbahasa Arab pas-pasan hamka tampil sebagai ketua delegasi menghadap Amir Faisal tersebut.²⁶

Setelah menyelesaikan ibadah haji, hamka memutuskan untuk kembali ke tanah air dan tidak menetap di Mekah. Pulangnya menuju ke tanah kelahirannya telah membawa perubahan besar dalam pandangan masyarakat. Hamka yang dulunya sebagai tukang pidato, sekarang ia telah mendapat julukan orang alim, dengan menyandang gelar Haji, gelar yang memberikan legitimasi sebagai ulama dalam pandangan masyarakat.²⁷

²⁵ *Ibid*, hal.106

²⁶ *Ibid*, hal.126

²⁷ Fakri Ali, *Hamka dan Masyarakat Islam Indonesi, Catatan dan Riwayat Hidup dan Perjuangan*, (jakarta : prisma, 1983), hal.417

Demikianlah jalan Hamka menuju kecemerlangan di dalam hidupnya. Prediket keulamaannya semakin lama semakin diakui ketika kongres Muhamadiyah yang ke 14 di Bukit Tinggi pada tahun 1930 Hamka tampil sebagai penceramah. Karena kemampuannya dalam berceramah membuat masyarakat tersentu sehingga pengurus besar Muhamadiyah Yogyakarta mengangkatnya menjadi Mubalighin besar Muhamadiyah di Makasar. Sekembalinya dari Makasar Hamka mendirikan Kuliatul Mubalighin di Padang Panjang. Kemudian pada tahun 1936 beliau berpindah ke Medan tempat ia cita-citakan sejak lama yaitu menjadi pengarang. Di kota ini Hamka telah berhasil menerbitkan masalah pedoman masyarakat, meskipun kota Medan telah membawa angin segar perjalanan karirnya. Namu di kota ini ia jatuh karena sebagai penjilat. Pada tahun 1949, Hamka pergi ke Jakarta ia telah menjadi seorang Partai Masyumi. Pada tahun 1955 berlangsung pemilihan umum di Indonesia dan Hamka terpilih sebagai konstituante dari Partai Masyumi sesuai kebijakan Masyumi. Hamka tampil dengan usul mendirikan negara Islam yang berdasarkan al-Qur'an dan Sunah.²⁸

Anantara tahun 1951-1958, beliau juga pernah menduduki beberapa jabatan laen, seperti Badan Konsultasi Kebudayaan dan Pendidikan, anggota Masyumi, dosen pada Fakultas Muhamadiyah dan Doktor Mustopo, pegawai tinggi dan Penasehat Menteri Agama RI.²⁹

²⁸ Gagasan Hamka Tentang Prinsip-Prinsip Negara Menurut Perspektif islam. Lihat Hamka, *Islam revolusi, ideologi dan keadilan social*, (jakarta : pustaka panji mas,1084) hal.43

²⁹ A.Hasyim, *Sejarah Masuk dan Berkembangnya Islam Di Indonesia*, (Bandung: Al-ma'ruf,1989), hal.2020

Pada masa ini perkembangan Politik di Indonesia bertambah buruk setelah melaksanakan demokrasi terpimpin, hal yang sangat memberi pengaruh bagi perkembangan dan peranan kalangan Islam. Hamka sebagai orang ulama mendapat fitnah menyelenggarakan rapat gelap menyusun rencana pembunuhan terhadap Presiden Soekarno dan untuk memojokkan diri Hamka. Akhirnya Hamka mengalami kehidupan yang dramatis dijebloskan dalam penjara dari 27 Januari 1964 sampai 23 Januari 1966, demikian pengakuan Hamka “saya meringkup dalam tahanan sebagai kebiasaan nasib orang-orang yang berfikir merdeka dalam Negara Totaliter. Sesudah tanggal 23 Januari 1966, Hamka masih dikenakan tahanan rumah dua bulan dan tahanan kota dua bulan. Pada tanggal 26 Mei 1966, Hamka dibebaskan. Berkaca dari pengalaman di atas Hamka kemudian memusatkan perhatian kepada kegiatan dakwah sekitar tahun 1967. Setelah tegaknya orde baru kepemimpinan Soeharto, Majalah Panji Masyarakat kembali diterbitkan dan Hamka kembali menjadi Pimpinan umumnya. Dan pada tanggal 24 Juli 1981 dikelilingi oleh istrinya Khodijah, beberapa teman dekat dan puteranya Afif Amrullah. Hamka menghembuskan nafasnya yang terakhir sebagai pertanda telah selesai nya sebuah tugas di alam fana ini dalam usia 73 tahun.³⁰

³⁰ Yunus Amir Hamzah, *Hamka Sebagai Pengarang Roman* (Jakarta :pustaka sari indah, 1993), hal.07

3. Karya-Karya Hamka

Haji Abdul Malik Amrullah termasuk penulis yang sangat Produktif, ia telah berhasil menganalisa dalam berbagai dimensi ilmu pengetahuan, seperti Sejarah, Filsafat, Tasawuf, Politik, Akhlak Dan Tafsir.³¹

Untuk mengetahui banyak karya Hamka penulis paparkan sebagai berikut ;

- a. *Merantau ke Deli*, Bulan Bintang, Jakarta 1977
- b. *Di bawah Lindungan Ka'bah*, Bulan Bintang, Jakarta 1979
- c. *Di Dalam Lembah Kehidupan*, Bulan Bintang, Jakarta
- d. *Tenggelamnya Kapal Vander Wijk*, Bulan Bintang: Jakarta 1979
- e. *Margareta Gauthier* (Terjemahan dari karangan Alexandria, Bulan Bintang, Jakarta 1975
- f. *Kenang-kenangan Hidup*, terbagi dalam 4 jilid, Bulan Bintang, Jakarta 1975.³²

Selain judul di atas menurut hemat penuklis masih ada karya-karya yang lain yang ditulis oleh Hamka seperti *Kedudukan Perempuan Dalam Islam*, *Pandangan Hidup Muslim*, *Perkembangan Kebatinan Islam*, *Prinsip dan Kebijaksanaan Dakwa Islam*, menurut penelitian Burhanudin Daya, Hamka telah menulis lebih kurang 83 jilid buku dan ditambah dengan 30 jilid Tafsir al-Azhar menurut pengakuan rusdi Hamka dan di antara karya-karya nya tersebut, menurut Abdurahman Wahid, Tafsir al-Azhar merupakan karya Hamka ynaq paling bersejarah.

³¹ Nasir Tamara, *Hamka di Mata Hati Umat*, (jakarta : sinar harapan, 1984), hal.139

³² *Ibid*, hal.139-140

4. Riwayat Penulisan Tafsir Al-Azhar dan Metode Penafsirannya.

Pada mulanya Tafsir al-Azhar ini telah ditulis dalam majalah Gema Islam sejak januari 1962 samapai 1964, namun baru dapat di muat dalam satu setengah juz saja dari juz 18 sampai juz 19. Kemudian riwayat penulisan Tafsir tersebut berhenti sejenak karena Hamka ditimpa musibah. Ia ditangkap penguasa orde lama lalu di masukkan dalam tahanan.³³

Tetapi sengsara yang di alami oleh Hamka ini membawa hikmah menurut pengakuan Hamka sendiri, terpisahnya dengan anak dan isteri serta masyarakat selama dua tahun telah dapat merampungkan penulisan Tafsir tersebut.

Demikianlah akhirnya pada tanggal 21 januari, Hamka kembali menghirup udara bebas. Setelah mendekam dalam penjara selama2 tahun. Kesempatan ini di pergunakan oleh Hamka untuk memeperbaiki serta menyempurnakan Tafsir al-Azhar yang sudah ditulisnya di beberapa rumah tahanan sebelumnya.³⁴

Penerbit pertama tafsir al-Azhar dilakukan oleh penerbit pembimbing masa pimpinan Mahmud, cetakan pertama oleh pembimbing masa. Menampungkan penerbitan dari juz pertama sampai juz ke empat, kemudian di terbitkan pula jus 30 dan juz 15 samapi dengan juz 29 oleh Pustaka Islam Soerabaya dan akhirnya juz 5 sampai dengan juz 14 ditebitkan oleh yayasan nurul Islam Jakarta, dan penerbit

³³ Muhammad Husein, *At-Tafsir Wa Ai- Mufasirin*, jilid 2, (mesir : maktabawah wahbah, 1985), hal.242

³⁴ *Ibid*, Hal.142

Panji mas menerbitkan secara keseluruhan, dan juga diterbitkan di Singapur dengan Penerbit Pustaka Pasional Singapur 10 jilid.

Tafsir Al-Azhar adalah penafsiran ayat dalam kitab suci al-Qur'an dengan menggunakan bahasa indonesia. Tafsir al-Azhar terdiri dari 30 juz, tiap kelompok juz mengikuti juz al-Qur'an sebagai mana mushaf usmani dan setiap juz terdiri dari satu kitab.

C. Identifikasi kata Tsamarat dan Syarab dalam Al-Qur'an

1. Identifikasi kata Tsamarat

Kata Tsamarat dan pecahanya dalam Al-Qur'an sebanyak 22 kali dari 11 Surah, bentuk Fi'il Madhi sebanyak 1 dalam surah Al-An'am ayat 141, dan bentuk Mashdar sebanyak 21 kali, dalam surah Al-Baqarah ayat 22, 25, 126, 155, dan 266. Yasin 35, Al-Kahfi ayat 34, 42, Al-An'am ayat 99, dan 141, Al-A'raf ayat 57, dan 130. Al-Ra'du ayat 3. Al-Ibrahim ayat 32, dan 37. Al-Nahl ayat 11, 67, dan 69. Al-Fathir ayat 27. Fushilat ayat 27. Dan surah Muhammad ayat 15.

a. Bentuk fi'il Madhi

No	Kata	Surah	Ayat
1	تَمَرَاتٍ	Al-An'am	141

b. Bentuk Mashdar

No	Kata	Surah	Ayat

a. Bentuk Fi'il Mâdhi

No	Kata	Surah	Ayat
1		Al-Baqarah	249
2		Al-Baqarah	249

b. Bentuk Fi'il Mudâri'

No	Kata	Surah	Ayat
1	يَسْرَبُ	Al-Mu'minûn	33
2	يَسْرَبُ	Al-Insân	6
3	يَسْرَبُ	Al-Muthaffin	28
4	يَسْرَبُونَ	Al-Insân	5
5		Al-Mu'minûn	33
6		Al-wâqi'ah	68
7		Al-Baqarah	93

c. Bentuk Mashdar

No	Kata	Surah	Ayat
1		Al-Syu'arâ'	155
2		Al-Qamar	28
3		Al-Wâqi'ah	55
4		Al-An'âm	70

5		Yûnus	4
6		Al-Nahl	10 dan 69
7		Al-Kahfi	29
9		Shâd	42 dan 51
10		Al-Insân	21
11		Al-Naba'	24
12		Al-Baqarah	259
13	شَرَابُهُ	Al-fâthir	12

d. Bentuk ism Fâ'il

No	Kata	Surah	Ayat
1		Al-Wâqi'ah	54 dan 55
2	لِلشَّارِبِينَ	Al-Nahl	66
3	لِلشَّارِبِينَ	Al-Shâfât	46
4	لِلشَّارِبِينَ	Muhammad	15

e. Bentuk Ismul Makan

No	Kata	Surah	Ayat
14	مَنْزِلُهُمْ	Al-Baqarah	60
15	مَنْزِلُهُمْ	Al-a'râf	160
16		Yâsîn	73

f. Bentuk Fi'il Amr

No	Kata	Surah	Ayat
1	✂◻◀◻◻◆③↻#◻✂◆◻	Al-Baqarah	60
2	✂◻◀◻◻◆③↻#◻✂◆◻	Al-Baqarah	187
3	✂◻◀◻◻◆③↻#◻✂◆◻	Al-A'raf	31
4	✂◻◀◻◻◆③↻#◻✂◆◻	Al-Thur	19
4	✂◻◀◻◻◆③↻#◻✂◆◻	Al-Haqah	24
5	✂◻◀◻◻◆③↻#◻✂◆◻	Al-Mursalat	43
6	⑦↻◻◆③↻#◻✂◆◻	Maryam	26